

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Salah satu cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, pendidikan memegang peranan penting baik secara informal maupun formal. Secara informal, proses pendidikan berlangsung dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk watak dan tindak anak. Baik ataupun buruk perilaku anak, dalam pergaulan dimasyarakat dan di sekolah sangat ditentukan pola pendidikan yang diberikan oleh orangtua. Secara formal, proses pendidikan berlangsung di lingkungan sekolah mulai dari jenjang pendidikan di sekolah dasar, sekolah menengah sampai pada perguruan tinggi.

Dalam hal ini, sekolah menjadi wadah untuk mendidik anak-anak yang pada harapannya anak bisa tumbuh dan berkembang secara lebih baik dari segi aspek pengetahuan dan sikap serta bermuara pada kualitas sumber daya manusia. Menurut Siagian (2014:123), kegiatan belajar merupakan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana pencapaian taksonomi pendidikan yang dialami siswa mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam suatu lembaga pendidikan keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat juga dari prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

Matematika merupakan ratu dari segala ilmu pengetahuan. Artinya, matematika menjadi penyokong bagi setiap disiplin ilmu. Menyadari akan

pentingnya hal ini matematika menjadi sebuah mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh setiap siswa di jenjang sekolah dasar dan menengah bahkan sampai pada perguruan tinggi. Namun di sisi lain, tidak sedikit orang yang tidak suka matematika. Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit atau tingkat abstraksi yang sangat tinggi. Padahal, menurut Suradi (2007:133), matematika sebagai salah satu sarana berpikir ilmiah sangat diperlukan untuk menumbuh kembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis dan kritis. Demikian pula matematika telah menunjukkan kekuatannya dengan adanya penerapan matematika pada bidang lain dan pada kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari rasa tidak suka sebagian besar siswa terhadap matematika, mempengaruhi kebiasaan belajar siswa itu sendiri. Karena matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, rasa ingin tahu untuk mempelajari matematikapun rendah. Ini ditandai dengan siswa yang terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami konsep materi matematika tersebut akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya. Selain itu, kebanyakan siswa juga hanya belajar matematika pada saat menjelang ulangan harian atau ujian ataupun bahkan kadang tanpa persiapan sama sekali. Dalam kegiatan pembelajaran juga ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik antara lain siswa mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, menyontek jawaban teman, belajar pada akhir semester dan belajar tidak teratur. Ini berarti kebiasaan belajar yang dimiliki siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan atau dapat dikatakan masih belum membudaya.

Salah satu harapan yang ingin dicapai dalam pembelajaran matematika di Sekolah berdasarkan kurikulum yang berlaku pada saat ini adalah dimilikinya kemampuan berpikir matematis. Berdasarkan permasalahan kebiasaan belajar dengan cara menghafalkan rumus, siswa kurang bahkan tidak mengerti konsep matematika yang sedang dipelajarinya. Hal ini, sesuai dengan pengalaman penulis ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 2 Kupang, siswa hanya mengerjakan soal-soal latihan mirip dengan contoh yang diberikan. Jika diberikan soal-soal cerita atau soal yang membutuhkan nalar, siswa kurang bahkan tidak mampu menyelesaikannya. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir matematis siswa sangat rendah. Rosmiyadi (2016:13) mengatakan bahwa siswa cenderung mengerjakan soal dengan konsep yang diajarkan guru saja tanpa menggunakan atau menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya.

Sebagai contoh pada materi program linear pada kelas XI (matematika wajib) sub bahasan materi pertidaksamaan linear. Ketika siswa diberikan soal yang membutuhkan nalar atau soal cerita, siswa tidak mampu menggabungkan konsep-konsep sebelumnya tentang sistem persamaan linear yang telah dipelajari di kelas X. Glazer (Rosmiyadi:2017) mendefinisikan bahwa berpikir matematis dalam matematika adalah kemampuan dan disposisi untuk menggabungkan pengetahuan sebelumnya, penalaran matematika dan strategi kognitif untuk menggeneralisasi membuktikan atau mengevaluasi situasi matematis asing secara reflektif. Perhatian siswa di dalam kelas dapat terkondisi dengan memungkinkan siswa membiasakan diri belajar. Berdasarkan fakta di atas, dapat dikatakan bahwa

kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa pada umumnya masih rendah.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang PENGARUH KEBIASAAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR MATEMATIS TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMA.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA PGRI Kupang Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Apakah ada pengaruh kemampuan berpikir matematis terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA PGRI Kupang Tahun Ajaran 2017/2018?
3. Apakah ada pengaruh kebiasaan belajar dan kemampuan berpikir matematis terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA PGRI Kupang Tahun Ajaran 2017/2018?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA PGRI Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Pengaruh kemampuan berpikir matematis terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA PGRI Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.

3. Pengaruh kebiasaan belajar dan kemampuan berpikir matematis terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA PGRI Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.

#### **D. Batasan Istilah**

Agar permasalahan yang dikaji lebih terarah maka diperlukan batasan istilah sebagai berikut :

1. Kebiasaan belajar adalah suatu cara atau metode belajar yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang, sehingga menghasilkan keterampilan belajar yang menetap pada diri siswa dimana siswa melakukan tanpa ada unsur paksaan.
2. Kemampuan berpikir matematis adalah berpikir wajar, logis dan objektif serta terarah untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan dan menganalisis asumsi dalam menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan.
3. Prestasi belajar matematika adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika sesuai dengan tujuan yang ditetapkan

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kebiasaan belajar dan kemampuan berpikir matematis siswa.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Siswa

Sebagai bahan informasi dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran serta siswa dapat mengenal kebiasaan belajar dan kemampuan berpikir matematis dalam dirinya

### b. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam usaha peningkatan prestasi belajar. Dengan mengetahui kebiasaan belajar dan kemampuan berpikir matematis siswa, guru dapat membimbing siswa lebih objektif.

### c. Bagi Sekolah

Dengan mengetahui pengaruh kebiasaan belajar dan kemampuan berpikir matematis siswa terhadap prestasi belajar diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pelajaran matematika.

### d. Bagi Peneliti

Memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa besar pengaruh kebiasaan belajar dan kemampuan berpikir matematis terhadap prestasi belajar matematika siswa.